

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori dan Masalah yang Diteliti

1. Hakikat Gerakan Literasi Sekolah

Pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Indarto, 2017:11).

Literasi identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Akan tetapi Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003:48 dalam Indarto, 2017:11).

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa literasi sekolah adalah suatu kegiatan membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan melihat sehingga seseorang mendapatkan suatu pengetahuan, wawasan, kebiasaan, dan hal positif lainnya.

Selain itu gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Buku “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah”

mengatakan gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Indarto, 2017:12).

Menurut Faizah, dkk. dalam Silvia dan Djuanda (2017) Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah “Kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara”. Sedangkan GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dipaparkan di atas peneliti dapat mengambil benang merah bahwa gerakan literasi sekolah merupakan usaha sadar dan kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah, seluruh warga sekolah dan masyarakat untuk lebih menyadarkan betapa pentingnya budaya membaca sehingga mampu membaca dan menulis secara baik dan benar, dan mampu untuk mengimplementasikan wawasan dan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dilakukan harus memahami konsep dasar dari literasi itu sendiri. Konsep dasar literasi terbagi menjadi beberapa hal antara lain:

a. Literasi Dasar

Mengembangkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung.

b. Literasi Perpustakaan

Menggalakkan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

c. Literasi Teknologi

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Praktiknya, juga pemahaman menggunakan

komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

d. Literasi Media

Menggunakan media sebagai media promosi literasi. Media terbagi menjadi media online seperti pembuatan blog yang akan me-link ke *website, facebook* dan *twitter*. Sementara media cetak bisa dilakukan dengan bekerjasama dengan koran agar menyediakan kolom khusus untuk bagi karya anak, seperti puisi, karangan bebas, cerita bergambar, dan sebagainya. Atau bekerja sama dengan stasiun TV dan radio untuk menyiarkan dan mengampanyekan gerakan literasi.

e. Literasi Visual

Kemampuan untuk mengapresiasi *design grafis* dan teks visual. Literasi Visual (*Visual Literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks

multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benarbenar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan (Teguh, 2017:20).

Jadi pelaksanaan beberapa literasi tersebut harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa tersebut, misalnya untuk siswa sekolah dasar bisa melaksanakan literasi dasar saja karena disesuaikan dengan karakteristik usianya.

2. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Setiap usaha, program, dan gerakan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan gerakan literasi sekolah ada 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

a. Tujuan umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan khusus

- 1) Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat

- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
- 4) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 5) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kemendikbud dalam Indarto, 2017:14).

Sehingga secara garis besar tujuan gerakan literasi sekolah adalah untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta miliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif.

GLS ini resmi dicanangkan secara nasional melalui tiga tahap kegiatan yaitu; (1) Pembiasaan, kegiatan rutin membaca setiap hari tanpa tagihan; (2) Pengembangan, kegiatan pendidikan literasi sebagai ekstrakurikuler dengan tagihan tertentu; (3) Pembelajaran, kegiatan pendidikan literasi terintegrasi ke dalam proses pembelajaran di kelas (Silvia dan Djuanda, 2017).

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan Program Aksi dari Gerakan Literasi Sekolah sebagai berikut:

- a. Menawarkan, mengajak atau menunjuk sekolah atau masyarakat sekolah (siswa, guru, manajemen sekolah, kepala sekolah dan komite) agar dapat melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah yang merupakan bentuk aksi/kegiatan;
- b. Mengadakan sosialisasi tentang pemahaman kepada guru, kepala sekolah, komite atau orang tua siswa tentang apa dan bagaimana gerakan literasi sekolah;
- c. Menyediakan buku bacaan bagi siswa, merupakan kegiatan yang dirancang untuk mendapatkan buku bacaan bagi sekolah minimal 3 kali jumlah siswa di sekolah, setiap kelas di dorong untuk memiliki sudut baca (*reading corner*), melalui kerjasama dengan komite sekolah dan wali murid;
- d. Program membaca setiap hari, merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah mengalokasikan waktu minimal 15 menit sehari, guna membiasakan siswa, guru, manajemen sekolah dan kepala sekolah untuk membaca di sekolah maupun di rumah;
- e. *One child book*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan jumlah dan jenis buku bacaan di sekolah, agar setiap siswa paling sedikit memiliki 1 buku untuk dibaca di sekolah/kelas maupun di rumah, diharapkan orang tua membelikan minimal 1

- buku untuk satu semester atau 1 buku satu tahun, yang kemudian disumbangkan untuk perpustakaan sekolah;
- f. Tantangan membaca, merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengejar target/jumlah tertentu terhadap buku yang dibaca baik tingkat sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi;
 - g. *Reading Award*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan membaca bagi siswa terbanyak membaca buku baik berskala tingkat masing masing sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, hal ini bertujuan agar merangsang siswa agar terus membaca;
 - h. Pelatihan menulis, merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah melatih/mendidik siswa untuk menulis, dengan pemberian tugas untuk menulis kembali buku yang telah dibaca dalam bentuk resume buku atau resensi buku;
 - i. *Writing Award*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan kemampuan menulis bagi siswa terhadap buku yang dibaca baik tingkat sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, hal ini bertujuan agar merangsang siswa untuk bisa menulis;
 - j. Program Aksi Lainnya, program aksi/kegiatan lainnya dapat dirancang secara khusus dalam upaya membudayakan minat baca dan meningkatkan kemampuan menulis siswa sesuai dengan sasaran dan harapan yang diinginkan (Teguh, 2017: 20-21).

3. Faktor Pendukung Gerakan Literasi Sekolah

Terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Faktor pendukung menjadi sebab utama terlaksananya gerakan literasi sekolah. Faktor utama pendukung pelaksanaan literasi sekolah antara lain:

a. Kuatnya payung hukum terhadap pelaksanaan literasi di sekolah

Kita patut berlega hati bahwa pemerintah dengan sangat legawa menyikapi dengan arif dan bijaksana terhadap hasil penelitian dari berbagai lembaga penelitian yang menyatakan bahwa minat baca peserta didik kita masih rendah. Sikap legawa pemerintah dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu karakter yang harus ditumbuhkan menurut peraturan ini terdapat dalam bagian pengantar butir f, yaitu “penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri.

b. Adanya Juknis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Dikeluarkannya Juknis pelaksanaan gerakan literasi sekolah menandakan bahwa pemerintah dalam hal ini Kemendikbud sangat serius dan berharap Gerakan Literasi Sekolah dapat berlangsung dengan baik. Kemendikbud mengeluarkan Desain Induk Gerakan

Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di setiap satuan pendidikan (Indarto, 2017:13).

4. Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah

Kelas yang nyaman dapat memotivasi serta menyalurkan minat dan bakat siswa. Interaksi harmonis antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan dalam situasi menyenangkan dapat menciptakan kesenangan tersendiri dalam belajar.

Kesadaran untuk mencari dengan cara membaca secara mandiri haruslah dibina, agar siswa aktif berpikir disaat proses pembelajaran. Siswa dituntut proaktif mencari informasi serta pengetahuan agar memperoleh pengetahuan yang luas. Namun, hambatan-hambatan pasti akan ada dalam menggapai tujuan yang diinginkan. Bila kita lihat kondisi masyarakat terdapat beberapa hambatan terjadi di lapangan, diantaranya:

a. Kebiasaan Literasi di Sekolah Belum Menjadi Prioritas

Baik di sekolah maupun di rumah belum menyadari arti pentingnya membaca. Kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata. Membaca masih didasari sikap paksaan pemenuhan kewajiban, bukan sebagai sarana hiburan dan kebutuhan. Aktivitas ini berbeda dengan negara maju, dimana membaca merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

b. Kurangnya Buku Bacaan/ Sumber Bacaan

Salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan budaya baca adalah kurang tersedianya bahan bacaan. Siswa tidak menemukan bahan bacaan yang cocok, sehingga tidak ada perasaan tertarik untuk membaca. Belum beragamnya karya tulis mengakibatkan menurunnya minat membaca siswa. Bila kita lihat perpustakaan dan toko buku didominasi bacaan remaja dan karya ilmiah. Buku-buku yang sama sekali jauh dari kehidupan siswa, sehingga semakin menjauhkan siswa dari buku.

c. Lingkungan Tidak Mendukung

Tidak ada contoh yang baik serta tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar membuat siswa tidak merasa perlu untuk membaca. Lingkungan yang apriori terhadap kebiasaan membaca menjadi faktor siswa enggan untuk membaca.

Pada praktiknya membaca adalah aktivitas yang tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain, diperlukan perhatian dan fokus agar dapat menangkap dan memahami isi bacaan (Akbar, 2017: 46-47).

Guru sebagai aspek penting dalam keberhasilan belajar siswa di kelas, haruslah kreatif mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Inovasi merupakan hal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan segala kendala yang terjadi. Program sadar dan terencana haruslah

diterapkan, agar budaya literasi di sekolah berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

Pengenalan literasi sangatlah dibutuhkan pada tingkat sekolah dasar. Hal ini untuk membekali siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Perlu adanya upaya usaha guru dalam menerapkan budaya literasi. Namun, kesulitan yang akan dihadapi juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam penerapan sebuah program. Dibutuhkan program yang tidak terlalu rumit dalam pelaksanaannya. Selain itu, program harus bisa mengakomodir potensi siswa, bisa diterapkan diberbagai situasi sekolah dan terintegrasi dengan mata pelajaran.

5. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Gerakan literasi sekolah dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan *assesmen* agar dampak keberadaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu

menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio. Berikut ini adalah tahapan Gerakan Literasi Sekolah:

- a. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.
- b. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).
- c. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara

kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas (Teguh, 2017:21-22).

Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik/ siswa serta dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

6. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

b. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural (Beers dalam Teguh, 2017:23-24).

7. Pengertian Membaca

Membaca berasal dari kata dasar baca, yang penting artinya memahami tulisan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak dapat hidup di zaman sekarang ini karena hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. (Olivia Femi, 2008:3 dalam Indarto, 2017:15).

Sejalan dengan pendapat tersebut (Dalman, 2014:5) mengungkapkan membaca merupakan suatu proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media lara-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008:7).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan atau proses berpikir yang bertujuan agar mampu memahami isi bacaan sehingga mendapatkan sebuah informasi dan pengetahuan yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

8. Tujuan Membaca

Ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- a. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian (*reading for details or fact*)
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)

- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan struktur karangan (*reading for sequence or organization*)
- d. Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*)
- e. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading to classify*)
- f. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*)
- g. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*) (Dalman, 2014:11).

Menurut (Achmad dan Alek, 2016:76 dalam Indarto, 2017: 16) mengemukakan tujuan membaca individu ditentukan oleh pengalaman, kecerdasan, pengetahuan bahasa, minat, serta kebutuhan individu yang bersangkutan. Tujuan tersebut dipengaruhi oleh pengajaran dan materi bacaan serta penyajiannya (topik, gambar, permasalahan, aspek kebahasaan). Sebaliknya, tujuan membaca kelompok dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan berbahasa, minat, kebutuhan serta tujuan setiap anggota kelompok, konsensus dalam kelompok, pengajar, dan bahan bacaan.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca seseorang itu didasari atas kebutuhan dan minat seseorang atas informasi dan hiburan yang dirasakan sangat dibutuhkan atau penting baginya.

9. Jenis-Jenis Membaca

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu dia membaca, proses membaca dibagi atas:

a. Membaca nyaring

Membaca nyaring merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dengan membaca sebuah tulisan atau teks sehingga suara dapat terdengar oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang (Tarigan, 2008:23). Sejalan dengan pendapat tersebut, membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi-bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras (Dalman, 2014:63).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik berupa pikiran, perasaan, atau pengalaman penulis.

Tujuan dari membaca nyaring yaitu agar seseorang mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak

terbata-bata, membaca dengan tidak terus menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas keras (Dalman, 2014:63). Manfaat dari membaca nyaring sendiri, antara lain:

- 1) Memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan dan minat.
- 2) Menyampaikan informasi yang penting kepada para pendengarnya. (Dalman, 2014:65).

b. Membaca dalam hati (senyap)

Membaca senyap atau dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata perdetik, menikmati bahan bacaan dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu.

Pembaca dalam membaca senyap hanya mempergunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Latihan-latihan pada pembaca senyap haruslah dimulai sejak dini sehingga anak-anak sudah dapat membaca sendiri, dan pada tahap ini anak hendaknya dilengkapi bahan bacaan tambahan yang penekanannya diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan dan memperoleh

serta memahami ide-ide dengan usahanya sendiri (Dalman, 2014:67).

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa membaca senyap merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya.

10. Kemampuan Membaca Pemahaman

Keterampilan berbahasa (*language arts, language, skills*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Terlihat bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu dari aspek tersebut (Tarigan, 2008:1).

Menurut (Tarigan dalam Indarto, 2017:16) membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami 1) standar-standar atau norma-norma kesastraan, 2) resensi kritis, 3) drama tulis, 4) pola-pola fiksi. Tarigan menggolongkan membaca pemahaman merupakan bagian dari membaca telaah isi. Selain itu (Nurhadi 1987 dalam Indarto, 2017: 17) menyebutkan bahwa membaca pemahaman adalah pemahaman arti atau maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan.

Sejalan dengan hal tersebut (Mulyati, 2019 dalam Indarto, 2017:17) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian

tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca.

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memahami makna baik tersurat maupun tersirat dan mendapatkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman (Indarto, 2017:19).

Pengajaran membaca bertujuan untuk membina siswa dalam bidang membaca. Misalnya, dengan adanya pelajaran membaca maka peserta didik memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam membaca. Kemampuan membaca yang baik itu diantaranya (1) kemampuan memberikan respon komunikatif terhadap kata-kata dan urutan kalimat yang diamati pada permukaan bacaan, (2) kemampuan memberikan respon interpretatif terhadap hal-hal yang tersimpan di sela-sela di balik permukaan bacaan, dan (3) kemampuan memberikan respon evaluatif imajinatif terhadap keseluruhan bacaan (Amelia, 2002 dalam Indarto, 2017: 19).

Berdasarkan pendapat di atas dapat digarisbawahkan jika ingin memiliki kemampuan pemahaman yang baik maka kita harus mempunyai kebiasaan membaca. Membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan diri seseorang dalam melakukan kegiatan membaca untuk memahami isi dari bacaan secara baik dan benar sehingga mendapatkan informasi yang terdapat di dalam isi bacaan.

11. Penelitian yang Relevan

- a. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfian Indarto mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang berjudul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas IV di SDN Tlogomas Malang”. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa gerakan literasi sekolah mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa jika dilakukan secara terus menerus.
- b. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Akbar mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Sebelas April Sumedang yang berjudul “Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil pemerolehan data dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah harus dikembangkan secara terus-menerus. Guru harus bisa merancang situasi kelas secara kondusif, aktif, dan inovatif agar siswa lebih nyaman berinteraksi dan menyenangkan. Melalui program 6M merupakan salah satu contoh program membudayakan literasi yang relatif mudah dan efektif untuk diterapkan di sekolah. Program ini mengaktifkan siswa dalam belajar dari lingkungan sekitar secara aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Program ini juga akan mengembangkan karakter siswa, diantaranya berani, kritis, dan kreatif, kejujur selain itu program menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar.

B. Kerangka Teori

Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik. Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan secara kolaboratif dari berbagai pihak seperti pemerintah, warga sekolah (pendidik, tenaga kependidikan, siswa) dan masyarakat. Gerakan literasi sekolah khususnya di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini sehingga siswa dapat memahami dan menggali ide, konsep, gagasan dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip dan tujuan yang ada tidak hanya sekedar melaksanakannya saja walaupun dalam pelaksanaannya pasti mendapat hambatan-hambatan. Diharapkan dengan terselenggaranya gerakan literasi sekolah siswa lebih gemar membaca dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sepanjang hayat.

C. Kerangka Konsep

